

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya memperkuat landasan penelitian ini, peneliti menelaah sejumlah studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persepsi pelajar tahfiz terhadap program *bi'ah lughawiyah*. Beberapa temuan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	(Rochmat et al., 2023) Implementasi Lingkungan Bahasa Bagi Penutur Non-Arab di Pesantren Modern.	Terciptanya program <i>bi'ah lughawiyah</i> dalam lingkungan formal dan lingkungan nonformal.	Dalam proses pembelajaran, pengajar mengajarkan bahasa Arab tanpa menggunakan bahasa Indonesia ataupun menerjemahkannya.	Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa unsur yang memengaruhi program <i>bi'ah lughawiyah</i> yaitu peran pelajar dan pengajar dalam berkonsisten menggunakan bahasa Arab untuk kesehariannya.
2.	(Rochimul Umam & Nasiruddin, 2024) Transformasi Pengajaran Tata Bahasa Arab dalam Buku <i>Maharah</i>	Masalah pembelajaran bahasa Arab bagi non-penutur asli melalui pendekatan komunikatif.	Tiga tingkatan pengajaran bahasa yaitu bagi pelajar tingkat awal, menengah dan lanjutan dengan fokus yang berbeda pada setiap tingkatan.	Hasil kesimpulan dari penelitian ini bahwa, program <i>bi'ah lughawiyah</i> bagi non-penutur asli melalui pendekatan komunikatif memiliki tingkat

	<i>Lughawiyah</i> karya Rusydi Ahmad Thua'aimah.			kesulitan tersendiri sehingga perlu penyusunan program yang bertahap agar terlaksana secara konsisten.
3.	(Hasan, 2024) Peran Lingkungan Bahasa (<i>Language Environment</i>) dalam Penguasaan Bahasa Arab di lembaga pendidikan.	Mengidentifikasi dan menganalisis peran lingkungan bahasa dalam proses penguasaan bahasa Arab, khususnya di lingkungan pendidikan.	Fokus penelitian pada semua lingkungan pendidikan, tidak hanya pada sekolah tahfiz.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan bahasa di lingkungan pendidikan, khususnya lembaga tahfiz, sangat penting untuk melatih kebiasaan pelajar dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.
4.	(Serang, 2025) Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbahasa Arab.	Kurangnya dukungan terhadap penerapan program <i>bi'ah lughawiyah</i> di lingkungan pendidikan.	Penerapan program <i>bi'ah lughawiyah</i> sudah berjalan dengan baik, namun masih perlu konsisten dalam pelaksanaannya.	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, kurangnya dukungan terhadap penerapan lingkungan berbahasa

				sehingga program tersebut tidak berjalan secara konsisten.
5.	(Dzarif & Zahidi, 2020) Persepsi Dan Minat Pelajar Tahfiz Bestari Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.	Persepsi dan minat pelajar tahfiz terhadap <i>bi'ah lughawiyah</i> merupakan aspek penting yang mampu memberikan kesan pesan dalam suatu pembelajaran serta keberhasilan dari program yang telah diterapkan.	Adanya minat pelajar ketika mempelajari bahasa Arab di Tanah Sarawak, Malaysia, yang beragama Islam minoritas.	Dari penelitian ini disimpulkan bahwa persepsi dan minat pelajar tahfiz terhadap penerapan <i>bi'ah lughawiyah</i> menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Antusiasme pelajar terhadap program ini sangat relevan dengan kebutuhan pelajar dalam berbahasa Arab walaupun di daerah Sarawak masih tergolong minoritas.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan yang tampak terletak pada fokus penelitian terdahulu dengan

penelitian ini ialah terkait pada persepsi pelajar tahfiz terhadap program *bi'ah lughawiyah*. Namun, perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah pada manajemen program intensif bahasa Arab meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasinya. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada persepsi pelajar tahfiz terhadap di Institut Tahfiz Bintulu Malaysia.

B. Tinjauan Pustaka

1. *Bi'ah Lughawiyah*

Pengertian *bi'ah lughawiyah* yaitu lingkungan berbahasa Arab yang menerapkan *maharah kitabah* (menulis), *istima'* (mendengarkan), *qira'ah* (membaca) dan yang paling utama yaitu *maharah kalam* (berbicara). Kehadiran *bi'ah lughawiyah* di lingkungan tahfiz berfungsi sebagai sarana pembiasaan pelajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab melalui praktik percakapan secara langsung (Keislaman, 2025). Terdapat dua jenis bentuk implikasi lingkungan berbahasa yang dapat mendukung pelajar tahfiz untuk konsisten dalam pelaksanaannya. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal umumnya terjadi di ruang kelas serta menjadi kesempatan pelajar untuk mengetahui pemerolehan bahasa, sistem bahasa, bahkan metode penerapan bahasa. Sedangkan lingkungan informal yang berlangsung secara alami di luar kelas mencakup interaksi sosial, media visual pada poster maupun pada tulisan singkat. Kedua jenis lingkungan ini saling melengkapi dan berkontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab bagi pelajar maupun pengajarnya.

Lingkungan bahasa Arab dibentuk dengan tujuan untuk membiasakan pelajar dalam percakapan bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab perlu membuat prosedur pembelajaran yang nyaman bagi pelajar. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab saat ini telah mengajarkan pembelajaran dengan sistem yang lebih komprehensif untuk semua keterampilan bahasa (Nurbaiti & Handican, 2023). Sistem pembelajaran bahasa Arab semakin inovatif dengan berkembangnya daya pikir manusia. Lingkungan menjadi salah satu cara seseorang untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara. Fenomena kesulitan saat belajar ialah dalam pembelajaran bahasa khususnya pada pengembangan keterampilan berbicara karena tidak adanya lingkungan pendukung bahasa yang dapat diterapkan dengan baik (Abdullah & Rahmi, 2020). Lingkungan di jazirah Arab sekitar 250 juta jiwa sering memakai bahasa Arab

sebagai bahasa pengantar sehari-hari (Nurbaiti & Handican, 2023). Karena bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa lainnya, bahasa ini memiliki tantangan tersendiri ketika diterapkan di Institut Tahfiz Bintulu.

Lingkungan bahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) menjadi peran utama dalam meningkatkan kemampuan serta keterampilan pelajar dan pengajar yang sedang menekuni pembiasaan berbahasa. Di Institut Tahfiz Bintulu berusaha melakukan penerapan dengan pembiasaan berbahasa, diawali dengan kelas bahasa Arab pada kelas formal dan penambahan pada kelas *mufradat* serta *muhadatsah*. Lingkungan bahasa memiliki peran sentral sebagai salah satu sarana interaksi bagi para pelajar dalam kegiatan sehari-hari. Melalui lingkungan bahasa, pelajar dapat memperoleh berbagai pengalaman mendengar dan melihat penggunaan bahasa secara langsung (Huda, 2025). Kualitas lingkungan bahasa menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, terutama bagi pelajar tahfiz yang sedang mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, penciptaan *bi'ah lughawiyah* yang kondusif dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di kalangan pelajar tahfiz. Pavlov dalam teori behaviorisme menuturkan bahwa reaksi tertentu dapat muncul apabila stimulus diberikan terus-menerus, karena pengulangan berperan dalam proses pembiasaan (Umaruddin & Casmini, 2020). Teori behaviorisme merupakan pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku manusia serta dipengaruhi oleh lingkungan (Rohmah et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti dalam pembelajaran bahasa Arab akan lebih efektif dicapai apabila para pelajar dapat aktif dalam berkomunikasi.

Hubungan manusia dengan lingkungannya ialah bagian yang tidak dapat terpisahkan. Lingkungan secara fundamental menjadi sarana dan sumber pembelajaran. Istilah *bi'ah* dalam bahasa Arab merujuk pada lingkungan belajar yang terbagi atas lingkungan alam dan lingkungan hasil rekayasa manusia (Ibtidaiyyah, 2024). Secara konseptual, lingkungan ialah hasil konstruksi manusia yang diciptakan dengan tujuan tertentu secara terencana dan memiliki nilai kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia, salah satunya pada aspek pendidikan (Mutafarrida, 2023). Hasil interaksi dengan orang lain dapat menambah pengetahuan baru tentang berbagai hal, termasuk keterampilan berbahasa dan etika komunikasi. Lingkungan bahasa yang kondusif akan menjadi peluang pada kualitas keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa asing (Fitri

& Abdiyah, 2021). Pendekatan komunikatif mendefinisikan bahwa bahasa tidak hanya berdasarkan pada empat keterampilan, tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang lebih luas sesuai dengan peran partisipan, situasi dan tujuan interaksi.

Dalam penerapannya, *bi'ah lughawiyah* adalah suatu kondisi yang memungkinkan seseorang dengan sengaja mengeksplorasi kemampuan bahasanya, baik melalui penglihatan, pendengaran, pengucapan maupun tulisan (Ibtidaiyyah, 2024). Interaksi pelajar yang selalu berdampingan dengan hafalan Al-Qur'an menjadi peluang lebih besar untuk pembiasaan diri dalam berbahasa Arab. Program pendukung berupa kelas tambahan *mufradat* yang menjadi nilai tambah untuk para pelajar karena dapat memperkaya perbendaharaan kosakata. Keberadaan program ini sangat berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Arab, sebab program ini menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung proses pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa tersebut merupakan representasi kaidah yang akhirnya dapat membentuk bahasa Arab secara tepat (Oktaviani, 2024).

Internalisasi kultur bahasa Arab yang kuat dan keberhasilan pengembangan strategi lingkungan berbahasa secara sistematis telah membentuk budaya berbahasa Arab yang melekat dalam kehidupan pesantren (Huda, 2025). Lingkungan menjadi media pembelajaran yang memahami pada tindakan dari suatu objek terhadap semua yang ada di sekitar pelajar, baik dalam memanfaatkan lingkungan sebagai ajang untuk membawa pengalaman (Islam et al., 2022). Lingkungan bahasa menjadi salah satu bagian terpenting dalam aktivitas belajar mengajar, termasuk dalam penerapan bahasa Arab. Lingkungan yang kondusif akan mendukung keberhasilan pelajar dan pengajar selama proses pembelajaran. Maka dari itu, lingkungan berperan menjadi faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan (Hasbiyalloh et al., 2025).

Secara teoritis, *bi'ah lughawiyah* memiliki kriteria atau ciri-ciri yang dapat membantu pelajar dalam menguasai bahasa Arab khususnya pada *maharah kalam*. Beberapa aktivitas pelajar meliputi kegiatan yang dapat melatih serta membiasakan dalam penggunaan bahasa Arab ialah *muhadatsah al-yaumiyah* (percakapan sehari-hari). Percakapan sekitar tiga puluh menit berlangsung dalam satu hari dengan dialog praktis dalam bahasa Arab dapat melatih keterampilan berbicara dan meningkatkan

kepercayaan diri terhadap penguasaan bahasa. Kriteria lain ialah *takallum Arabiyah*, yang mewajibkan pelajar berbicara bahasa Arab pada waktu tertentu, seperti setelah subuh sampai pukul 08.00 pagi, malam hari setelah salat Maghrib hingga pukul 22.00. Hal ini dilakukan sebagai pembiasaan pelajar saat berbicara dalam bahasa Arab. Tidak hanya itu, *muhadarah usbu'iyah* juga menjadi kriteria dalam pembiasaan berbahasa Arab. Latihan pidato satu pekan sekali dalam bahasa Arab dengan melibatkan pelajar dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan khalayak umum. Pemberian *mufradat* (kosakata) harian yang digunakan pelajar untuk saling berkomunikasi juga dapat membantu penguasaan dalam berbahasa Arab. Kriteria terakhir ialah adanya kelas tambahan bahasa Arab yang digunakan untuk pelajar supaya semakin serius mempersiapkan diri dalam berbahasa Arab (Rokhmah et al., 2024).

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan fenomena fakta yang relevan dengan latar belakang masalah yang terjadi di Institut Tahfiz Bintulu. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir yang peneliti sajikan:

